

Pengaruh Pemberian Simulasi Metode Bercakap-cakap terhadap Kreativitas Kemampuan Bercerita

Ade Juanto¹, Basrowi²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia¹, Program Studi Magister Manajemen²

Universitas Bina Bangsa

e-mail: ade.juanto@binabangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan untuk menjelaskan secara mendalam mengenai pengaruh metode bercakap-cakap terhadap kreativitas kemampuan bercerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan melakukan tes sebelum dan sesudah melakukan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan dari hasil pengujian hipotesis dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ diperoleh. Hasil perhitungan SPSS dimana nilai *mean* menyatakan rata-rata sampel untuk nilai *pretest* $X=2,96$ dengan standar error $S_x=0,14697$. Nilai *t* hitung= $0,201$ nilai $p(t)=0,935$. Sedangkan untuk nilai *posttest* $X=3,60$ dengan standar error $S_x=0,10000$. Nilai *t* hitung= $0,360$ nilai $p(t)=0,873$. Dengan demikian, Terlihat bahwa *t hitung* dengan probabilitas $0,201$ dan $0,360$ Oleh karena probabilitas $0,201 > 0,05$, dan $0,360 > 0,05$. Maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa rata-rata Kreativitas kemampuan bercerita anak terhadap pemberian simulasi metode bercakap-cakap dengan nilai antara *Pretest* dan *Posttest*, tidak jauh berbeda. Selanjutnya disimpulkan $H_0: r_{xy} < 0$: terdapat perbedaan kreativitas kemampuan bercerita sebelum dan sesudah menerapkan metode bercakap-cakap.

Kata Kunci: *Metode bercakap-cakap, Kreativitas, Kemampuan bercerita.*

Abstract

This study aims to obtain information and to explain in depth the influence of the conversational method on the creative ability to tell stories. The method used in this research is descriptive analysis. The data in this study were obtained from observation, interviews and conducting tests before and after treatment. The results showed that the results of testing the hypothesis with a significant level of $\alpha=0.05$ were obtained. SPSS calculation results where the mean value represents the sample average for the pretest value $X=2.96$ with a standard error $S_x=0.14697$. The value of *t* count= 0.201 value of $p(t)=0.935$. As for the posttest value $X=3.60$ with a standard error $S_x=0.10000$. Value of *t* count= 0.360 value of $p(t)=0.873$. Thus, it can be seen that *t* is calculated with a probability of 0.201 and 0.360 . Because the probability is $0.201 > 0.05$, and $0.360 > 0.05$. Then H_0 is accepted, it can be concluded that the average creativity of children's storytelling skills in giving a conversational simulation method with scores between Pretest and Posttest, is not much different. Then it was concluded that $H_0: r_{xy} < 0$: there were differences in the creativity of storytelling skills before and after applying the conversation method.

Keywords: *Conversational method, Creativity, Ability to tell stories.*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kemampuan bahasa karena dengan berbahasa anak dapat memahami kata dan kalimat serta memahami hubungan antara bahasa lisan dan tulisan pra membaca awal. Pengembangan kemampuan berbahasa ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Kemampuan berpikir anak akan optimal ketika diberikan lingkungan yang kondusif oleh orang dewasa yang mampu memberikan pijakan (*scaffolding*) pada saat ia mengembangkan rasa ingin tahunya (berekplorasi). Orang dewasa hanyalah berperan sebagai pembimbing (fasilitator) yang mampu mengasah daya kritis dan kreativitas berpikirnya. Dengan demikian akan mewujudkan seorang anak yang kritis, beranimengungkapkan ide serta gagasannya sehingga akan memunculkan hasil kreativitas yang orisinil dari anak. (Masitoh, 2012 : 25).

Berdasarkan pendapat tersebut, peran pendidik baik orang tua maupun guru di sekolah hendaknya benar-benar memahami akan pentingnya suatu kreativitas yang muncul pada anak, sehingga berbagai aktivitas yang disediakan untuk anak di rumah ataupun di sekolah harus dapat menstimulasi kreativitas anak. Kegiatan pembelajaran di lapangan sudah tampak berbagai variasi yang diberikan kepada anak. Pada penelitian ini, peneliti memilih aspek perkembangan bahasa anak dalam hal kemampuan bercakap-cakap (berbicara). Menurut Tarigan (2014:119) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, ide, gagasan, maupun perasaan.

Oleh sebab itu, pemberian pengalaman belajar sangat penting untuk perkembangan anak. Pemberian pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan cara yang diberikan untuk anak usia dini. Metode bercakap-cakap merupakan suatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, dimana satu dengan yang lainnya saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau kemampuan menunjukkan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi Dhieni, dkk (2010:7.6).

Metode Bercakap-cakap

Pengertian Metode Bercakap-cakap Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran

akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung (Hamruni, 2010: 11).

Menurut Fetjhof Schouon seorang filsuf (dalam Nurbiana Dhieni, 2010: 7), menyatakan bahwa salah satu kecerdasan yang khas manusia adalah kemampuan manusia bercakap-cakap dalam bentuk bahasa. Kemampuan manusia dalam bercakap-cakap dalam bentuk bahasa tentunya terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang saling menanggapi dan terjadilah proses tanya jawab. Sesuai dengan uraian diatas, kegiatan metode bercakap-cakap yaitu interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak yang bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Topik percakapan dapat bebas ataupun ditentukan.

Kreativitas Kemampuan Bercerita

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan, memadukan pemikiran dan imajinasi sehingga menghasilkan sesuatu yang bersifat original baik berupa ide-ide, kegiatan dan performa unik yang dapat menarik minat banyak orang atau sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru dalam upaya pemecahan masalah. Kreativitas bukanlah potensi khusus yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk melalui proses pengalaman, pembelajaran, imajinasi dan berpikir manusia (Jasa Ungguh Muliawan, 2016: 3).

Bercerita merupakan strategi pembelajaran berbicara yang dapat dikatakan sudah kuno, tetapi kebermanfaatnya masih cukup ampuh sampai saat ini. Kegiatan bercerita yang biasanya dilakukan guru secara berangsur-angsur diganti menjadi siswalah yang melakukan kegiatan bercerita. Materi cerita disesuaikan dengan tingkat pengalaman jiwa siswa, misalnya berangkat dari pengalaman pribadinya, kemudian berangsur-angsur ke cerita sastra. Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa. Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulutentang cerita apa yang hendak disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan tingkat siswa. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya.

Bercerita berarti melisankan karangan yang tertulis kedalam bentuk verbal atau lisan. Jika membaca hanya melihat tulisan-tulisan tanpa tergambar bagaimana emosi cerita yang dibaca, maka bercerita berupaya membuat karangan itu semakin mudah dipahami dan diyakini isinya. Majid (2008:28) mengatakan, bahwa pemindahan cerita ke dalam bentuk lisan dinamakan penceritaan. Maksud dari hal tersebut adalah cerita kerap disamakan dengan karangan dalam bentuk tulis. Sekaitan pernyataan tersebut jelas bahwa seorang pendongeng melakukan tahap membaca untuk kemudian berbicara.

Paparan tersebut menegaskan bahwa bercerita merupakan kemampuan berbahasa yang melalui tahap membaca teks dan menyajikan bacaan tersebut

secara visual dengan bahasa verbal yang ditunjang dengan berbagai aspek baik kebahasaan maupun nonkebahasaan.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan berjenis *Quasi Eksperimental*. Menurut Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah bahwa, "Jenis penelitian ini hampir mirip dengan jenis penelitian klasik, namun lebih membantu peneliti untuk melihat hubungan kausal dari berbagai macam situasi yang ada disebut kuasi karena merupakan variasi dari penelitian eksperimen klasik (Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah, 2007:160). Namun jenis metode yang digunakan oleh peneliti ialah jenis eksperimen semu yang biasa dikatakan *quasi eksperiment*.

Suharsimi Arikunto (2016:145) yaitu, "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih menurut kemampuan peneliti." Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa Mts. Mambaussholihin berjumlah 78. Teknik ini digunakan karena memperhatikan ciri-ciri antara lain siswa mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama, dan penempatan siswa tidak berdasarkan rangking. Karena populasinya kurang dari 100 maka, semua dijadikan sampel penelitian yaitu 88 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 2 tahapan, yaitu *pre-test* (sebelum perlakuan) dan *post-test* (sesudah perlakuan). Kegiatan *pre-test* (sebelum perlakuan) dilakukan pada tanggal 18 November 2022 dan sedangkan untuk kegiatan *post-test* (sesudah perlakuan) dilakukan pada tanggal 28 November 2022.

Kegiatan *pre-test* dilakukan setelah menguji reliabilitas yang dilakukan di MTs Mamabaussholihin dan mendapatkan hasil dari uji reliabilitas tersebut. Kegiatan *pre-test* (sebelum perlakuan) dilakukan satu kali pertemuan pada tanggal 18 November 2022. Hasil dari kegiatan *pre-test* ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak masih kurang. Hasil penelitian sebelum perlakuan (*pre-test*) yang diperoleh yaitu terdapat perbedaan Kreativitas Kemampuan Bercerita Mts. Mambaussholihin diberikan *Pretest* sebelum menerapkan Metode bercakap-cakap.

Kemudian melalui, hasil perhitungan SPSS dimana nilai *mean* menyatakan rata-rata sampel untuk nilai *pretest* $X = 2,96$ dengan standar error $S_x = 0,14697$. Nilai t hitung = $0,201$ nilai $p(t) = 0,935$. Sedangkan untuk nilai *posttest* $X = 3,60$ dengan standar error $S_x = 0,1000$. Nilai t hitung = $0,360$ nilai $p(t) = 0,873$. Dengan demikian, Terlihat bahwa *thitung* adalah dengan probabilitas $0,201$ dan $0,360$ Oleh karena probabilitas $0,201 > 0,05$, dan $0,360 > 0,05$. maka H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata Kreativitas kemampuan bercerita terhadap

pemberian simulasi metode bercakap-cakap dengan nilai antara *Pretest* dan *Postes* adalah tidak jauh berbeda.

Dengan demikian dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian simulasi metode bercakap-cakap terhadap kreativitas kemampuan bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dhieni, dkk (2010:7.6) metode bercakap-cakap merupakan suatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, dimana satu dengan yang lainnya saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau kemampuan menunjukkan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi.

Selanjutnya dapat disimpulkan $H_0 : r_{xy} < 0$: terdapat perbedaan kreativitas kemampuan bercerita anak di Mts. Mambaussholihin kecamatan Jiput kabupaten pandeglang sebelum dan sesudah menerapkan metode bercakap-cakap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mts. Mambaussholihin Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang mengenai Pemberian Simulasi Metode Bercakap-cakap Terhadap Kreativitas Kemampuan Bercerita, diperoleh kesimpulan yaitu, Distribusi frekuensi nilai pemberian simulasi metode bercakap-cakap, diketahui distribusi frekuensi nilai pemberian simulasi metode bercakap-cakap, skor nilai 2 (32,0%) 8 orang, 3 (48,0%) 12 orang, 4 (20,0%) 4 orang. , dapat diketahui hasil *trimeant* pemberian simulasi metode bercakap-cakap menunjukkan nilai tertinggi 4,00 dan nilai terendah 2,00 Sementara itu, diketahui pula berdasarkan perhitungan statistic deskriptif diperoleh nilai rata-rata 2,88, median 3,00, modus 3,00, standar deviasi 7,257 dan varians 527. Selanjutnya diketahui distribusi frekuensi nilai Kreativitas Kemampuan Bercerita, skor nilai 2 (28,0%) 7 orang, 3 (48,0%) 12 orang, 4 (24,0%) 6 orang. dapat diketahui hasil *pretest* kreativitas kemampuan bercerita anak menunjukkan nilai tertinggi 4,00 dan nilai terendah 2,00. Sementara itu, diketahui pula berdasarkan perhitungan statistic deskriptif diperoleh nilai rata-rata 2,96, median 3,00, modus 3,00, standar deviasi 7,348 dan varians 540.

Selanjutnya, frekuensi nilai Kreativitas Kemampuan Bercerita dengan Metode bercakap-cakap, skor nilai 3 (40,00%) 10 orang, 4 (60,0%) 15 orang. dapat diketahui hasil *postest* kreativitas kemampuan bercerita dengan Metode bercakap-cakap menunjukkan nilai tertinggi 4,00 dan nilai terendah 3,00. Sementara itu, diketahui pula berdasarkan perhitungan statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata 3,50, median 4,00, modus 4,00, standar deviasi 5,000 dan varians 250. Dengan demikian, Terlihat bahwa *t hitung* adalah dengan probabilitas 0,201.dan 0,360 Oleh karena probabilitas $0,201 > 0,05$, dan $0,360 > 0,05$. maka H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata Kreativitas kemampuan

bercerita anak terhadap pemberian simulasi metode bercakap-cakap dengan nilai antara *Pretest* dan *Postes* adalah tidak jauh berbeda.

Penelitian ini adalah penelitian sederhana yang akan dikembangkan dikemudian hari dengan lebih matang dan data yang mumpuni. maka terbuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan sekaitan dengan kemampuan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan aplikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2010). *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamruni, H. 2010. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Masitoh, dkk. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Mengembangkan Imajinasi dan kreativitas Anak*. Yogyakarta: Gava Media. 2016
- Majid, Abdul. 2008. *Mendidik dengan cerita*. Bandung: Rosda.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tarigan, Henry Guntur. 2014. *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.